

PERILAKU PICKY EATER DAN STATUS GIZI PADA ANAK USIA PRASEKOLAH

REVI GAMA HATTA NOVIKA¹ NURUL HIDAYATUN JALILAH*² IRLINA RASWANTI
IRAWAN³ RIRIN INDRIANI⁴ ENY SENDRA⁵

¹Prodi Kebidanan, Universitas Sebelas Maret, ²Fakultas Ilmu Kesehatan, Prodi Profesi Bidan, Universitas Borneo Tarakan, ³Badan Riset Inovasi Nasional, ^{4, 5} Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Kediri, Poltekkes Kemenkes Malang

revi.gama@staff.uns.ac.id, nurulhamzar240987@gmail.com*, irlina.irawan@gmail.com, ririnindrianimiori79@gmail.com, enysendra@gmail.com

*Correspondence Author:

Abstract: Picky eaters are children's habits to be picky about certain types of food and refuse food. The initial survey which was conducted in 3 Kindergartens in the City of Bagansiapiapi, found that there were 7 preschool children who experienced picky eaters. The research objective was to determine the picky eater behavior and nutritional status of preschool children at the Kindergarten Trisula Kota Bagansiapiapi in 2020. The study was a quantitative, analytic observational study with a case control design which was carried out in Trisula Kindergarten in March-April 2020 with 23 case samples and control samples. 23 people. Univariate and bivariate data analysis used the Chi Square Test. The results showed that there was no relationship between picky eating behavior and nutritional status (p value = 1,000, POR = 0.758) as well as maternal knowledge (p value = 0.007, OR = 6.750), parenting style (p value = 0.039, OR = 4.286), breastfeeding. exclusive (p value = 0.037, OR = 4.407) is a risk factor for picky eater behavior. The conclusion of this research shows that picky eater behavior is not related to nutritional status and knowledge of mother, parenting style, exclusive breastfeeding is related to picky eater behavior. It is suggested to Trisula Kindergarten to collaborate with the closest health center, especially the health promotion section, to conduct counseling activities about picky eater behavior.

Keywords: Toddler, Education, Knowledge, Integrated Service Post, Attitude

Abstrak: Picky eater adalah kebiasaan anak untuk melakukan pilih-pilih makanan dengan jenis-jenis tertentu serta melakukan penolakan makanan. Survei awal yang dilakukan di 3 Taman Kanak-Kanak di Kota Bagansiapiapi, diketahui terdapat 7 anak prasekolah yang mengalami picky eater. Tujuan penelitian untuk mengetahui perilaku picky eater dan status gizi pada anak usia prasekolah di TK Trisula kota Bagansiapiapi tahun 2020. Penelitian bersifat kuantitatif analitik observasional dengan desain case control yang dilaksanakan di TK Trisula pada bulan Maret-April 2020 dengan jumlah sampel kasus 23 orang dan sampel kontrol 23 orang. Analisis data secara univariat dan bivariat menggunakan Uji Chi Square. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan perilaku picky eater dengan status gizi (p value = 1,000, POR = 0,758) serta pengetahuan ibu (p value = 0,007, OR = 6,750), pola asuh (p value = 0,039, OR = 4,286), ASI eksklusif (p value = 0,037, OR = 4,407) merupakan faktor risiko terhadap perilaku picky eater. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa perilaku picky eater tidak berhubungan dengan status gizi serta pengetahuan ibu, pola asuh, ASI eksklusif berhubungan dengan perilaku picky eater. Disarankan kepada TK Trisula untuk melakukan kerjasama dengan puskesmas terdekat khususnya bagian promosi kesehatan untuk melakukan kegiatan-kegiatan penyuluhan tentang perilaku picky eater.

Kata Kunci : ASI Eksklusif, Picky eater, pengetahuan ibu, pola asuh

A. Pendahuluan

Status gizi merupakan suatu ukuran keberhasilan dalam pemenuhan nutrisi bagi anak yang diindikasikan oleh berat badan dan tinggi badan anak. Status gizi yang optimal dapat tercapai jika tubuh mendapatkan asupan zat-zat gizi yang berguna untuk pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja dan kesehatan (Almatsier, 2011). Menurut Marni (2013) status gizi dapat pula diartikan sebagai gambaran kondisi fisik seseorang sebagai refleksi dari keseimbangan energi yang masuk dan yang dikeluarkan oleh tubuh.

Data WHO (2013) menunjukkan bahwa kasus anak usia prasekolah yang mengalami gizi kurang sebesar 15,7% dan anak usia prasekolah yang mengalami gizi lebih sebesar 6,6,%. Penelitian yang dilakukan oleh Zucker di kota Durham, Inggris menyatakan bahwa lebih dari 20% anak-anak

usia 2 sampai 6 tahun adalah pemakan selektif, dan dari mereka hampir 18% digolongkan cukup pilih-pilih makanan (Utami, 2016). Hasil penelitian di Belanda menunjukkan bahwa prevalensi picky eater tertinggi pada usia 3 tahun sebanyak 27,6% apabila dibandingkan dengan usia 1,5 tahun maupun 6 tahun. (Cerdasari, dkk 2016).

Menurut Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018, prevalensi status gizi buruk dan gizi kurang pada balita dilihat dari indeks berat badan menurut umur (BB/U) sebanyak 17,7%. Balita yang mengalami gizi kurang 13,8% dan balita yang mengalami gizi buruk sebanyak 3,9%. Di Indonesia, hasil penelitian Rufaida (2018) di Dusun Sumberaji Desa Karangjeruk Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto menyatakan bahwa prevalensi balita yang mengalami picky eater adalah 34 balita (82,9%) dari 41 responden. Kemudian penelitian Saraswati (2012), menyatakan 82% usia anak prasekolah pada PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) kasih Ananda, Bekasi mengalami anak picky eater, dan penelitian di Riau diketahui anak yang mengalami picky eater sebanyak 35,4% (Kesuma, 2015).

Picky eater adalah suatu perilaku pilih-pilih makanan pada anak-anak biasanya digambarkan dengan anak cenderung memiliki preferensi makanan yang kuat, konsumsi makanan yang kurang beragam, membatasi asupan beberapa kelompok makanan tertentu dan tidak mau mencoba makanan yang baru (Arian, 2019). Sedangkan menurut Adhani (2019) picky eater adalah kebiasaan anak untuk melakukan pilih-pilih makanan dengan jenis-jenis tertentu serta melakukan penolakan makanan. Anak akan dikatakan picky eater jika memiliki kriteria seperti menolak makan yang konsisten terhadap makanan dengan rasa, tekstur, suhu, atau bau tertentu, penolakan terhadap makanan yang baru diperkenalkan atau makanan yang pernah dikenal tetapi dengan tipe lain namun anak tidak menolak jenis makanan yang disukai (Rifaida, 2018).

Hasil Penelitian Finistrella et al. (2012) menyatakan, bahwa sebanyak 31.5% anak yang mengalami picky eater dan food neophobia memiliki status gizi gemuk bahkan bisa obesitas dengan alasan perilaku makan anak yang pemilih membuat konsumsi makanan menjadi tidak beragam, terutama konsumsi buah dan sayuran. Kurangnya konsumsi buah dan sayuran kemudian digantikan dengan konsumsi makanan olahan, padi-padian, serta snack yang tinggi kalori sehingga merupakan salah satu pemicu kegemukan dan obesitas. Hasil penelitian Antoniou et al. (2016) dan Barse et al. (2015), menyatakan bahwa anak picky eater cenderung gizi kurang dan kecil kemungkinan mengalami kegemukan dibandingkan anak yang tidak picky eater. Nutrisi pada usia anak prasekolah harus terpenuhi dengan gizi seimbang dan kalori yang cukup. Umumnya anak usia balita membutuhkan karbohidrat 75-90%, lemak 15-20%, dan protein sekitar 10-20%. Jika nutrisi tidak terpenuhi maka akan terjadi masalah pada pertumbuhan dan perkembangan yang mengakibatkan meningkatnya gizi buruk pada anak (Marmi, & Raharjo, K, 2012). Jika masalah ini terus berlanjut anak juga akan mengalami gagal pertumbuhan atau stunting. Anak stunting akan lebih pendek dari anak normal seusianya dan memiliki keterlambatan dalam berpikir (Rini, 2018). Berdasarkan hasil dari Pemantauan Status Gizi (PSG) 2017 menunjukkan bahwa prevalensi balita stunting di Indonesia masih tinggi, dengan persentase sebanyak 29,6% di atas batasan yang ditetapkan WHO (20%) dan stunting juga menduduki peringkat kelima dengan anak gizi buruk di dunia.

Hasil penelitian yang dilakukan Noviana, (2019) pada ibu di Desa Ombul didapatkan responden yang tidak melakukan ASI Eksklusif setengahnya masuk dalam picky eater sedang yaitu sebanyak 10 (50,0%), dan anak yang diberi ASI Eksklusif menurunkan risiko untuk memiliki perilaku penolakan terhadap makanan (picky eater), keinginan untuk makan-makanan yang dimasak dengan cara tertentu, dan neophobia (ShimKim&Mathai, 2011).

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan di 3 (tiga) TK (Taman Kanak-Kanak) yaitu TK Mitra Ilmu, TK Harapan Bunda dan TK Trisula di Kota Bagansiapiapi, dari ke 3 (tiga) TK maka penulis memilih TK Trisula, karena TK Trisula memiliki anak usia prasekolah terbanyak diantara tiga TK tersebut di Kelurahan Bagan Timur Kota Bagansiapiapi. Pada saat survei awal dari hasil wawancara penulis mengenai picky eater, pengetahuan ibu tentang gizi, pola asuh ibu dan ASI Eksklusif dengan 10 orangtua yang anaknya sekolah di TK Trisula terdapat 7 anak prasekolah yang mengalami picky eater yaitu ditandai dengan pilih-pilih makanan, menolak jika diberi makan, sulit makan, makan hanya sedikit, dan hanya mau makan makanan yang disukai, sedangkan 3 anak usia prasekolah tidak mengalami picky eater.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Perilaku Picky Eater dan Status Gizi Pada Anak Usia Prasekolah”.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain penelitian *case control*. Variabel pada penelitian ini meliputi variabel picky eater, pengetahuan dan pola ibu, ASI eksklusif. Populasi kasus dalam penelitian ini yaitu anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang mengalami perilaku picky eater di TK Trisula Kota Bagansiapiapi sedangkan populasi kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang tidak mengalami perilaku picky eater. Sampel berjumlah 23 orang dengan perbandingan 1:1. Metode pemilihan sampel menggunakan *consecutive sampling*. Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat yang dilakukan dengan sistem komputerisasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat

No	Variabel	Kejadian <i>Picky Eater</i>				Total	
		Kasus		Kontrol		n	%
		n	%	n	%		
1.	Pengetahuan tentang gizi						
	a. Rendah	15	65,2	5	21,7	20	43,5
	b. Tinggi	8	34,8	18	78,3	26	56,5
2.	Pola Asuh Ibu						
	a. Otoriter	15	65,2	7	30,4	22	47,8
	b. Demokrasi	8	34,8	16	69,6	24	52,2
3.	ASI Eksklusif						
	a. Tidak	17	73,9	9	39,1	26	56,5
	b. Ya	6	26,1	14	60,9	20	43,5
	Jumlah	23	100	23	100	46	100

Berdasarkan tabel di atas, diketahui responden kasus dengan pengetahuan ibu tentang gizi yang rendah berjumlah 15 orang (65,2%), sedangkan responden kontrol berjumlah 5 orang (21,7%), responden kasus dengan pola asuh otoriter berjumlah 15 orang (65,2%), sedangkan responden kontrol berjumlah 7 orang (30,4%), responden kasus yang tidak ASI eksklusif berjumlah 17 orang (73,9%), sedangkan responden kontrol berjumlah 9 orang (39,1%).

Tabel 2. Hubungan Perilaku Picky Eater dengan Status Gizi Di TK Trisula Kota Bagansiapiapi

Perilaku <i>Picky Eater</i>	Status Gizi				P value	POR 95% CI		
	Tidak normal		Normal				Total	
	n	%	n	%			n	%
<i>Picky Eater</i>	4	17,4	19	82,6	23	100	0,75	
Tidak <i>Picky Eater</i>	5	21,7	18	78,3	23	100	1,00 (0,17-3,27)	
Jumlah	9	19,6	37	80,4	46	100		

Berdasarkan tabel di atas dari 23 responden yang memiliki perilaku picky eater, diketahui terdapat 4 responden (17,4%) yang memiliki anak dengan gizi tidak normal. Adapun dari 23 responden yang tidak memiliki perilaku picky eater, terdapat 5 responden (21,7%) yang memiliki anak dengan gizi tidak normal.

Menurut analisis peneliti menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara perilaku picky eater dengan status gizi di TK Trisula Kota Bagansiapiapi Tahun 2020, hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan sebagian besar responden berstatus gizi normal sebanyak 37 responden (80,4%) dan tidak normal sebanyak 9 responden (19,6%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hardianti, Dieny, & Wijayanti, (2018) yang menyatakan bahwa Picky eater tidak berhubungan dengan status gizi, hal ini terkait karena status gizi secara antropometri lebih dipengaruhi asupan zat gizi makro. Perilaku picky eater sendiri lebih cenderung menolak makanan pada suatu waktu namun akan memakan makanan yang ditolaknya pada hari lain, sehingga perilaku tersebut dapat menyeimbangkan kebutuhan zat gizi meskipun tidak dikonsumsi setiap hari dan hal ini tetap memerlukan peranan orangtua (Hunter & Cason, 2008). Hal tersebut di dukung oleh penelitian Kusuma, (2015) walaupun anak yang picky eater memiliki status gizi baik tetapi konsumsi buah dan sayur yang kurang dapat menyebabkan kekurangan gizi mikro pada anak

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan ibu tentang gizi dengan Perilaku Picky Eater Di TK Trisula Kota Bagansiapiapi

Pengetahuan tentang gizi	Perilaku <i>Picky Eater</i>						P value	OR 95% CI
	Kasus		Kontrol		Total			
	n	%	N	%	n	%		
Rendah	15	65,2	5	21,7	20	43,5	0,00	6,75 (1,82-25,03)
Tinggi	8	34,8	18	78,3	26	56,5		
Jumlah	23	100	23	100	46	100		

Berdasarkan tabel di atas dari 23 responden kasus, diketahui terdapat 15 responden (65,2%) memiliki pengetahuan tentang gizi yang rendah, Adapun dari 23 responden control, diketahui terdapat 5 (21,7%) memiliki pengetahuan tentang gizi yang rendah. Hasil uji statistik menggunakan Chi square diperoleh P value = 0,00 < α 0,05, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang gizi terhadap kejadian Picky eater. Hasil analisis diperoleh OR = 6,75 > 1 dan (CI 95% 1,82-25,03) artinya responden dengan pengetahuan tentang gizi yang rendah berisiko 6,7 kali memiliki anak yang mengalami Picky eater dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan tentang gizi yang tinggi.

Pengetahuan merupakan domain penting untuk terbentuknya perilaku. Perilaku manusia sebenarnya merupakan refleksi dari berbagai kejiwaan, seperti pengetahuan dan sikap. Pengetahuan yang baik diharapkan akan mempunyai sikap yang baik pula, akhirnya dapat mencegah terjadinya perilaku picky eater. Sebaliknya pengetahuan buruk responden terkait gizi berpotensi menimbulkan perilaku yang buruk pula dalam menghadapi perilaku picky eater (Rajangkuk, 2008). Hasil penelitian ini sejalan dengan Damayanti, dkk (2018) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan yang rendah dengan kejadian picky eater (p value = 0,034). Sejalan juga dengan penelitian Millah (2013) didapatkan bahwa secara statistik ada hubungan antara pengetahuan rendah dengan kejadian picky eater (p value = 0,001).

Penelitian ini menemukan ada hubungan antara rendahnya pengetahuan dengan perilaku picky eater di TK Trisula Kota Bagansiapiapi Tahun 2020. Pengetahuan merupakan dasar terwujudnya perilaku kesehatan, pengetahuan yang rendah mengenai gizi dapat menciptakan perilaku yang berisiko terhadap perilaku picky eater. Rendahnya pengetahuan responden tentang gizi disebabkan oleh kurangnya informasi yang diperoleh baik dari media maupun langsung dari lingkungan sekitar untuk menambah wawasan dan pemahaman responden tentang gizi, pengetahuan yang kurang dapat menyebabkan responden kurang waspada terhadap perilaku picky eater. Maka di harapkan kepada TK Trisula Kota Bagansiapiapi untuk melakukan kerja sama dengan puskesmas terdekat dengan mengadakan penyuluhan kesehatan dan pemasangan media massa di TK Trisula Kota Bagansiapiapi tentang dampak pertumbuhan yang terganggu dari perilaku picky eater.

Tabel 4. Hubungan Pola Asuh dengan Perilaku Picky Eater Di TK Trisula Kota Bagansiapiapi

Pola Asuh	Perilaku <i>Picky Eater</i>						P value	OR 95% CI
	Kasus		Kontrol		Total			
	n	%	N	%	n	%		
Otoriter	15	65,2	7	30,4	22	47,8	0,03	4,28 (1,24-14,73)
Demokrasi	8	34,8	16	69,6	24	52,2		
Jumlah	23	100	23	100	46	100		

Berdasarkan tabel di atas dari 23 responden kasus, diketahui terdapat 15 responden (65,2%) dengan pola asuh otoriter. Adapun dari 23 responden kontrol, diketahui terdapat 7 responden (30,4%) dengan pola asuh otoriter,

Hasil uji statistik menggunakan Chi square diperoleh P value = 0,03 < α 0,05, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh terhadap perilaku Picky eater. Dari hasil analisis diperoleh OR = 4,28 > 1 dan (CI 95% 1,24-14,73). Artinya responden dengan pola asuh otoriter berisiko 4,2 kali memiliki anak yang mengalami Picky eater dibandingkan responden dengan pola asuh demokrasi. Pola asuh merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter anak melalui kebiasaan makan anak yang dipengaruhi oleh hubungan antara orangtua dengan anak melalui pola asuh dalam pemberian makan. Orangtua menggunakan tekanan dan restritik (pola asuh otoriter) dalam praktik pemberian makan yang non-responsif dapat menyebabkan anak memiliki perilaku picky eater. Berdasarkan uji statistik diperoleh bahwa ada hubungan yang bermakna antara pola asuh (p value = 0,03) dengan perilaku picky eater dan diperoleh nilai OR= 4,28 (1,24-14,7) artinya responden dengan pola asuh

otoriter lebih berisiko 4,2 kali mengalami perilaku picky eater dibandingkan responden dengan pola asuh demokrasi. Sejalan dengan penelitian Lukitasari, Depi (2020) diperoleh (p value = 0,005) artinya ada hubungan antara pola asuh dengan perilaku picky eater. Sejalan dengan penelitian Bonavantura, Nursi (2019) diperoleh (p value = 0,000) bahwa ada hubungan antara pola asuh dengan perilaku picky eater. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku picky eater.

Tabel 5. Hubungan ASI Eksklusif dengan Perilaku Picky Eater Di TK Trisula Kota Bagansiapiapi

ASI Eksklusif	Picky Eater						P value	OR 95% CI
	Kasus		Kontrol		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Tidak	17	73,9	9	39,1	26	56,6	0,03	4,40 (1,26- 15,41)
Ya	6	26,1	14	60,9	20	43,5		
Jumlah	23	100	23	100	46	100		

Berdasarkan tabel di atas dari 23 responden kasus, diketahui terdapat 17 responden (73,9%) yang tidak ASI Eksklusif. Adapun dari 23 responden kontrol, diketahui terdapat 9 responden (39,1%) yang tidak ASI Eksklusif.

Hasil uji statistik menggunakan Chi square diperoleh P value = 0,03 < α 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara ASI Eksklusif terhadap perilaku Picky eater. Dari hasil analisis diperoleh OR = 4,40 > 1 dan (CI 95% 1,26-15,41) artinya responden yang tidak ASI Eksklusif lebih berisiko 4,4 kali memiliki anak yang mengalami Picky eater dibandingkan responden yang ASI Eksklusif. Pemberian ASI Eksklusif berpengaruh terhadap tingkat pilih-pilih makanan pada anak karena anak yang tidak diberikan ASI eksklusif terlalu cepat dikenalkan makanan sehingga semakin baik pemberian ASI Eksklusif maka tingkat pilih-pilih makanan pada anak akan berkurang. Hal ini sesuai dengan teori Galloway (2003) menjelaskan anak yang mengalami picky eater diketahui tidak diberikan ASI Eksklusif atau selama 6 bulan. Perilaku anak menjadi picky eater dikarenakan anak terlalu cepat/dini dikenalkan makanan, anak-anak yang mendapatkan ASI Eksklusif selama 6 bulan cenderung tidak mengalami picky eater karena anak-anak sudah terpapar dengan bebagai variasi rasa melalui ASI, selain itu anak-anak dapat membangun pola interaksi ibu dan anak secara beragam selama anak menyusui kepada ibunya dari pada anak yang minum susu formula.

Berdasarkan hasil penelitian Noviana (2016) yang menunjukkan adanya hubungan bermakna antara ASI Eksklusif dengan kejadian picky eater di Desa Ombul Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tonggoh Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan. Menurut analisis peneliti menyimpulkan bahwa ada hubungan antara ASI Eksklusif dengan perilaku picky eater di TK Trisula Kota Bagansiapiapi Tahun 2020. Berdasarkan hasil kuesioner responden kasus yang tidak memberikan ASI Eksklusif 17 responden (73,9%) dan responden kontrol 9 responden (39,1%).

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan Ada hubungan antara pengetahuan ibu, pola asuh ibu dan ASI eksklusif dengan perilaku picky eater pada anak usia prasekolah di TK Trisula Kota Bagansiapiapi

Daftar Pustaka

- Almatsier, S. 2011. Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Anggraini, I., Rizky. 2014. Prilaku Makan Orang Tua dengan Kejadian Picky Eaters Anak Usia Toddler. Pdf di akses 27 Januari 2020.
- Andhani, D, H. 2019. Peran Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini (usia 2 tahun) Yang Mengalami Picky Eater. Journal on Early Childhood. Vol 1.
- Astuti, E. 2018. Perilaku Picky Eater dan Status Gizi Pada Anak Toddler. Midwifery Journal. Vol 1.
- Birch et al. 2011 . Confirmatory Factor Analysis Of The Child Feeding Questionnaire: A Measure Of Parental Attudes, Beliefs and Practices About Child Feeding and Obsity Proneness. Journal Appetite. 36(3):201-10.
- Carissa, C. 2015 . Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Picky Eaters Pada anak 2-3 Tahun di wilayah Kerja Puskesmas Gamping 11, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

- Skripsi, Universitas Gajah Mada.
- Daniel, et al. 2012. Revisiting The Picky Eaters Phenomenon. Neophobic Behavior of Young Children. *Journal Of The American College of Nutrition*,771-780.
- Erni dkk. 2008. Pola Makan, Asupan Zat Gizi, Dan Status Gizi Anak Balita Suku Anak Dalam di Nyogan Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*. Vol 5.
- Hardianti, R. 2018. Picky Eating dan Status Gizi Pada Anak Prasekolah. *The Indonesian Journal of Nutrition*. 2338-3119.
- Hariani, dkk. 2015. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesulitan Makan Pada Anak Usia 3-2 Tahun Di TK Gowata Desa Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*. Vol 5.
- Judarwanto, W. 2016. *Picky Eaters and Grow up Clinic*. Jakarta: CV Andi offset.
- Kesuma, A. 2015. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Kesulitan Makan Anak Prasekolah. *JOM*. Vol 2.
- Kurnia, N. 2018. Hubungan Perilaku Picky Eater Dengan Tingkat Kecukupan Zat Gizi Pada Anak Autism Spektrum. *Media Gizi Indonesia*. Vol 13.
- Kusuma, S. H. 2015. Status Gizi Balita Berbasis Status Pemilih Makan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kudungmudu Semarang. *The University Research Coloquium*. Vol 2.
- Kemenkes RI. 2010. *Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak*. Jakarta.
- Kemenkes RI. 2018. *Riset Kesehatan Dasar 2018*. Jakarta
- Listyarini, A. 2018. Hubungan Perilaku Picky Eater dengan Status Gizi Pada Anak Pra Sekolah TK Islam Nurul Izzah Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. *Cendekia Utama*. Vol 7.
- Mustikasari, A., Marsito & Ernawati. 2019. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kebiasaan Memilih-milih Makan (Picky Eater) pada Anak Prasekolah di Tk Aisyiyah I Gombang Kabupaten Kebumen. *URECOL*.
- Notoatmodjo, S. 2011. *Kesehatan Masyarakat, ilmu dan seni*. Rineka Cipta.
- Priyanti, S. 2013. Pengaruh Perilaku Makan Orangtua Terhadap Kejadian Picky Eater (Pilih-pilih Makanan) pada Anak Toddler di Desa Karang Jeruk Kecamatan Jatirejo Mojokerto. *Medica Majapahit*. Vol 5:3
- WHO, *Global Nutritional Status Report 2013*. France WHO;2013
- Purwani, E. 2013. Pola Pemberian Makan Dengan Status Gizi Anak Usia 1 Sampai 5 Tahun di Kabunan Taman Pernalang. *Jurnal Keperawatan anak*. Vol 1.
- Utami, R, 2013. *Mengenal ASI Eksklusif*. Jakarta: Pustaka Bunda.
- Utami, F. B. 2016. Picky Eater Pada Anak Kota: Studi Kasus Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Sosioreligi*. Vol 14.
- Saraswati. D.P.M. 2011. *Gambaran Perilaku Picky Eater dan Faktor yang Melatar Belakangnya Pada Siswa PAUD Kasih Ananda Bekasi Tahun 2012*. Skripsi. UI.
- Sari, G. 2016. Hubungan Pola Makan Dengan Status Gizi Anak Usia 3-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang 2014. *Jurnal Kesehatan Andalas*. Vol 5.
- Supariasa, I. D. N., Bakhyar, B. & Ibnu F. 2011. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta.